

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2005:1). Untuk menumbuh kembangkan potensi tersebut, maka diperlukan unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain. Terdapat lima 5 unsur penting yang mendukung lancarnya pendidikan, yaitu (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) tempat, (4) program belajar, dan (5) pemimpin (Lida, 2021: 16). Hal ini menjelaskan bahwasanya pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya salah satu pihak saja yang melaksanakannya dengan baik. Perlu adanya keselarasan dan saling mendukung dari seluruh unsur-unsur tersebut.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Lida, bahwasanya salah satu unsur pendukung yang dapat mengembangkan potensi pendidikan adalah pendidik. Pendidik ataupun guru tentunya harus mempunyai perencanaan yang matang dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Setiap guru harus mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Triyono, 2021: 1)

Lingkungan belajar yang baik dan persiapan guru yang maksimal dalam perencanaan proses belajar mengajar dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Demikian juga dalam hal efektivitas terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan guru mengajar dengan efektivitas proses belajar mengajar (Wahyudi: 2013). Hal ini berarti kesiapan guru dalam merencanakan proses pembelajaran dapat menentukan efektif atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pembelajarannya, maka guru harus merancang pembelajarannya dengan baik, salah satunya merancang bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Selama ini muncul stigma di kalangan guru bahwa membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stres. Pekerjaan ini memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, bahkan kadang harus mengorbankan waktu bersantai dengan duduk di depan komputer ataupun bergelut dengan aneka ragam bahan untuk membuat bahan ajar yang inovatif (Triyono: 2021)

Salah satu problem dasar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah proses belajar mengajar tidak sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal ini merupakan akibat kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai strategi, metode pembelajaran, bahan ajar dan sumber belajar. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya ragam bentuk bahan ajar yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar (Zulkifli: 2017)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, maka guru perlu menyusun strategi, metode

pembelajaran, bahan ajar serta sumber belajar lainnya yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran tersebut.

Selain permasalahan di atas, pendidikan masa sekarang juga sedang menghadapi masa *learning lost* dikarenakan dampak dari pendidikan masa pandemik yang dilakukan tanpa adanya pembelajaran tatap muka secara langsung. *Learning lost* merupakan suatu fenomena di mana anak kehilangan pengetahuan dan keterampilan secara umum maupun khusus (Cerelia et.al., 21). Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kesenjangan yang berkepanjangan serta tidak adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, *learning loss* juga merupakan salah satu konsep dengan tidak efektifnya proses pembelajaran (Kashyap :2021). Tidak efektifnya proses pembelajaran tersebut berdampak kepada hasil belajar peserta didik. Salah satu *learning loss* pada masa *pandemic* adalah peserta didik sulit untuk konsentrasi atau fokus pada saat pembelajaran serta sulit memahami materi yang diberikan oleh guru (Mutmainnah: 2022). Pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan sebelum pada masa pandemi tidak dapat digantikan peranannya seratus persen dengan pembelajaran jarak jauh secara daring ataupun tatap muka terbatas. Oleh karena itu, saat ini dalam merancang pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan *learning lost* ini untuk memperbaiki pendidikan saat ini.

Salah satu yang dapat membantu guru untuk menyelesaikan masalah ini adalah memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai

kompetensi tertentu (Cahyadi, 2019: 6). Hal ini menekankan bahwasanya sumber belajar merupakan suatu hal yang memudahkan kegiatan belajar. Sumber belajar konvensional meliputi *handouts*, catatan kuliah, buku pelajaran, artikel jurnal dan tutor (Cahyadi, 2019: 7). Namun, sesuai dengan perkembangan saat ini, sumber belajar juga sangat berkembang sehingga sumber belajar sangat beragam jenisnya serta fleksibel pemanfaatannya. Terdapat enam jenis sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu pesan, orang, bahan dan program, alat, metode, dan latar (Ani: 2019). Berdasarkan perkembangan tersebut, dapat diketahui bahwasanya bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Kurniawati: 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka Cahyadi (113: 2018) menjabarkan fungsi bahan ajar sebagai berikut :

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik
2. Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai
3. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

Oleh karena itu, perlulah kiranya bagi seorang guru untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat membantu proses pembelajaran, baik untuk guru ataupun peserta didik itu sendiri.

Perkembangan zaman saat ini juga dapat mempengaruhi pendidikan, termasuk pada kegiatan pembelajaran. Perkembangan zaman saat ini yang syarat dengan perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan guru untuk melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi pada proses pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, yaitu (1) menambah mutu kegiatan pembelajaran, (2) meningkatkan akses pada pembelajaran dan pendidikan, (3) mengembangkan penggambaran dari gagasan-gagasan yang bersifat abstrak, (4) mempermudah memahami materi pembelajaran yang sedang di alami, (5) membuat penampilan dari materi pembelajaran menjadi lebih menarik, dan (6) menjadi penghubung antara materi dengan pembelajaran (Hasrah: 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya pengembangan bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi akan sangat membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dengan teknologi dapat menjadi sumber belajar yang efektif dan efisien. Namun, pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang masih minim dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan efektif dan efisiensi proses pembelajaran.

Guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan diharapkan dapat menjalankan profesinya secara maksimal sesuai dengan perkembangan dunia. Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sangat sesuai dengan kodrat zaman para peserta didik saat ini. Salah satu perkembangan teknologi yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran saat ini adalah pemanfaatan *smartphone*. Perkembangan dan

pemanfaatan *smartphone* saat ini sangat pesat. Tahun 2023, pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai 99,51 % pada pengguna usia 19-34 tahun, dan 99,55 % pada pengguna usia 13-18 tahun. Penggunaan *smartphone* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga untuk kepentingan lainnya seperti akses internet (APJII, 2023).

Pengguna internet di Indonesia tahun 2022-2023 sebanyak 215.626.156 jiwa dari total populasi 275.773.901 jiwa. Peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 78,19 %. Diketahui juga bahwasanya 98,88 % pelajar dan mahasiswa mengakses internet. Lebih spesifik, pada jenjang SMA, peserta didik yang menggunakan internet sebesar 94,74 % dari jumlah seluruh peserta didik di jenjang SMA. Sedangkan pengguna internet dari jenjang SMP sebanyak 85,42% dari jumlah seluruh peserta didik di jenjang SMP (APJII, 2023).

Berdasarkan data tersebut, maka perkembangan dalam penggunaan *smartphone* dan internet oleh peserta didik sangat memungkinkan dimanfaatkan juga dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tidak hanya perkembangan teknologi, perkembangan kurikulum saat ini juga sangat mempengaruhi pendidikan. Menurut UU No.20 tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Pengimplementasian perubahan kurikulum di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1947, dan saat ini Indonesia tengah menghadapi perubahan kurikulum, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu: 2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam setiap satuan pendidikan mengharuskan guru merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru tidak hanya merancang proses pembelajaran untuk mencapai seluruh tujuan pembelajaran yang diharapkan, melainkan memastikan setiap peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang diberikan secara kontekstual.

Kurikulum merdeka tidak hanya mengharuskan guru mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid, tetapi juga karakteristik murid. Tidak hanya guru, siswa juga diharapkan dalam belajar secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan begitu, guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, tetapi siswa dapat belajar dari berbagai sumber dan diharapkan juga siswa dapat mengatur jadwal pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan pada teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari (Dangnga, 2015: 72). Adapun konsep umum dari teori konstruktivisme ini, yaitu:

- a. Peserta didik aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada
- b. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka

- c. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran yang terdahulu dengan pembelajaran terbaru
- d. Unsur terpenting dalam teori ini adalah seseorang yang membina dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahaman yang sudah ada
- e. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama
- f. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman belajar untuk menarik minat peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wheatley dalam Dangnga (2015:74), bahwasanya terdapat dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme, yaitu (1) Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa, dan (2) Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Merdeka belajar merupakan salah satu konsep belajar pada kurikulum merdeka yang mengadopsi teori belajar konstruktivisme. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit. Merdeka belajar dapat diartikan sebagai kemampuan merefleksikan dan menyesuaikan pemikiran serta perbuatan terhadap perubahan sekitar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam menjalankan merdeka belajar, peserta didik harus mandiri dalam

pembelajarannya sesuai dengan kodratnya sendiri, sedangkan peran pendidik untuk merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat tersebut. Oleh karena itu, untuk menciptakan merdeka belajar, maka peserta didik harus memiliki sikap komitmen, mandiri, serta reflektif (Wariastuti, 2022: 18) . Namun, pada kenyataannya di lapangan, terjadi miskonsepsi mengenai pemahaman dan pengimplementasian merdeka belajar ini. Salah satu mata pelajaran yang dapat diamati mengenai ini adalah mata pelajaran sejarah.

Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti melakukan observasi awal dan studi lapangan. Fakta yang ditemukan di lapangan, yaitu, masih adanya miskonsepsi yang terjadi di sekolah berkaitan dengan merdeka belajar. Tidak hanya miskonsepsi yang terjadi, namun kriteria pembelajaran sejarah yang menceritakan suatu peristiwa, pada umumnya dianggap membosankan oleh siswa. Hal ini semakin membosankan ketika guru tidak mengemas ataupun mengembangkan sumber belajar sejarah yang menarik dan berpusat kepada siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil perolehan nilai peserta didik pada mata pelajaran sejarah, sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Daftar Perolehan Nilai Hasil Belajar
Pelajaran Sejarah Kelas XI TP. 2022/2023**

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
2022/2023	<75	17	53,13	Tidak Kompeten
	76-79	8	25	Cukup Kompeten
	80-89	5	15,62	Kompeten
	90-100	3	9,4	Sangat Kompeten
	Jumlah	32	100	

(Sumber: Nilai Sumatif 1 Sejarah Kelas XI)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwasanya nilai peserta didik pada mata pelajaran sejarah masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan perolehan nilai di bawah 75 melebihi 50 %, sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah adalah 75.

Dari hasil belajar serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, ternyata penerapan merdeka belajar yang berlandaskan kepada teori belajar konstruktivisme masih kurang efektif dilakukan oleh guru. Pembelajaran sejarah yang membosankan membawa peserta didik semakin enggan untuk belajar, sehingga kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran sejarah. Dari penelitian awal yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak efektifnya pelaksanaan pembelajaran sejarah disebabkan karena :

- Pendidikan belum berpusat kepada peserta didik
- Sumber belajar yang digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri masih ada yang belum relevan dengan kegiatan belajar di sekolah.
- Masih minimnya aksesibilitas dan ketersediaan materi yang dimiliki oleh peserta didik
- Masih kurangnya tantangan motivasi dan disiplin diri peserta didik
- Kurangnya dukungan dan bimbingan kepada peserta didik
- Peserta didik belum maksimal melakukan pembelajaran secara mandiri.
- Media pembelajaran belum memfasilitasi gaya belajar peserta didik secara keseluruhan.

Untuk memecahkan permasalahan di atas, maka peneliti mencoba mengembangkan sumber belajar dalam bentuk bahan ajar yang memuat ragam media pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Bahan ajar tersebut adalah E-Modul. E-Modul yang dikembangkan pada mata pelajaran sejarah diharap dapat menjadi salah satu solusi permasalahan dalam pembelajaran. Hal ini terinspirasi dari keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2018), serta Saftiah (2023). Dari penelitian yang dilakukan oleh mereka, dapat diketahui bahwasanya hasil pengembangan E-Modul layak digunakan dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E-Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan waktu tertentu, yang ditampilkan menggunakan piranti elektronik misalnya komputer (Aryawan,2018). E-modul dapat dibaca dengan menggunakan alat elektronik ataupun internet (Ummah, 2017). Kelebihan e-modul untuk pembelajaran adalah dapat meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran tidak terkait ruang dan waktu, dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak cepat bosan karena e-modul dilengkapi dengan berbagai gambar, video, dan berbagai fitur menarik yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar (Ummah, 2017)

Berdasarkan penjelasan mengenai E-Modul di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya E-Modul merupakan sebuah bahan ajar (gambar, video, dan fitur menarik lainnya) bersifat elektronik terhubung dengan internet dan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa terkait oleh ruang dan waktu. Tampilan E-Modul memungkinkan menyediakan pembelajaran yang

variatif. Dengan begitu pemanfaatan E-Modul dalam pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

E-Modul merupakan modul pembelajaran yang dapat diakses melalui *smartphone* selama terhubung dengan internet. E-Modul merupakan sumber belajar berupa bahan ajar digital yang dapat diakses oleh peserta didik di mana saja dan kapan saja. Dengan begitu peserta didik dapat mengatur waktu belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Selain itu, E-Modul dapat di desain langsung oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berdiferensiasi, di mana E-Modul dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Melihat dan menyadari manfaat E-Modul sebagai bahan ajar, maka akan dilakukan pengembangan E-Modul sejarah pada salah satu materi sejarah di tingkat menengah atas. Pengembangan E-Modul sejarah ini diharapkan mampu untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik dalam mengimplementasikan merdeka belajar.

E-Modul sebagai bahan ajar dapat dikembangkan melalui beragam aplikasi, salah satunya adalah aplikasi *Book Creator*. *Book Creator* merupakan salah satu aplikasi online yang dapat membantu guru dalam mengembangkan E-Modul menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Pengembangan dan penggunaannya sederhana, namun dapat memfasilitasi guru dalam pengembangan E-Modul sesuai dengan yang diharapkan karena aplikasi *Book Creator* dapat memadukan ragam media pembelajaran, seperti gambar, video, grafis, audio, dan sudah terhubung langsung dengan beberapa aplikasi editing lainnya, seperti canva.

Untuk memastikan perlu atau tidaknya penggunaan E-Modul dalam pembelajaran sejarah, maka peneliti melakukan survei kepada 30 orang peserta didik di kelas XI SMAS Panca Budi Medan. Dari survei diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1.2 Hasil Survei Penggunaan E-Modul dalam Pembelajaran Sejarah

Objek Survei	Jumlah	Persentase
Perlu Penggunaan E-Modul dalam Pembelajaran Sejarah	25	83.3 %
Tidak Perlu Penggunaan E-Modul dalam Pembelajaran Sejarah	5	16,7 %

Sumber : Peneliti

Dari data yang diperoleh tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik memerlukan E-Modul dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, berdasarkan data dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan E-Modul Berbasis PJBL Menggunakan Book Creator Pada Mata Pelajaran Sejarah Era Merdeka Belajar di SMAS Panca Budi Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran sejarah kurang efektif dilakukan oleh peserta didik dikarenakan media pembelajaran yang kurang inovatif dan belum maksimal memenuhi kebutuhan peserta didik.
2. Masih minimnya aksesibilitas dan ketersediaan materi sejarah yang dimiliki oleh peserta didik dikarenakan bahan ajar hanya menggunakan buku cetak.

3. Peserta didik belum maksimal melakukan pembelajaran sejarah secara mandiri dikarenakan belum disediakan media belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik
4. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah masih tergolong rendah.
5. Dibutuhkannya bahan belajar sejarah yang relevan dengan tujuan pembelajaran, gaya belajar, serta kebutuhan peserta didik, seperti E-Modul.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan penelitian lebih terarah dan jelas, penelitian ini dibatasi berkenaan dengan :

1. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran sejarah dengan materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Sekolah Menengah Atas kelas XI SMAS Panca Budi Medan
2. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka.
3. Penelitian ini akan memfokuskan pengembangan E-Modul pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan aplikasi Book Creator
4. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAS Panca Budi Medan Tahun Pelajaran 2023/2024
5. Hasil belajar yang diukur fokus kepada ranah kognitif peserta didik

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah prosedur dan produk pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan *Book Creator*?
2. Bagaimana pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan *Book Creator* pada mata pelajaran sejarah era merdeka belajar layak digunakan di SMAS Panca Budi Medan?
3. Bagaimana pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan *Book Creator* pada mata pelajaran sejarah era merdeka belajar praktis digunakan di SMAS Panca Budi Medan?
4. Bagaimana pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan *Book Creator* yang dikembangkan efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAS Panca Budi Medan pada mata pelajaran sejarah era merdeka belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menghasilkan produk pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan aplikasi *Book Creator*
2. Untuk menganalisis kelayakan pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan *Book Creator* pada mata pelajaran sejarah era merdeka belajar di SMAS Panca Budi Medan

3. Untuk menganalisis kepraktisan pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan *Book Creator* pada mata pelajaran sejarah era merdeka belajar di SMAS Panca Budi Medan
4. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan E-Modul berbasis PJBL menggunakan *Book Creator* pada mata pelajaran sejarah era merdeka belajar di SMAS Panca Budi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dalam melakukan pengembangan E-Modul sejarah secara teoritis, yaitu diharapkan dapat :

1. Memperkaya khazanah penelitian pendidikan yang berkenaan dengan pengembangan bahan ajar
2. Melengkapi, memperluas dan mengembangkan teori dalam bidang pendidikan secara khusus pengaplikasian teori belajar konstruktivisme
3. Memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian lanjutan tentang hal yang sama tentunya dengan menggunakan teori dan metode lain yang belum pernah digunakan sebelumnya.
4. Memberikan informasi mengenai pengembangan E-Modul menggunakan *Book Creator* pada mata pelajaran sejarah di era merdeka belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk

1. Peserta didik
 - a. Dapat menjadi sumber belajar yang fleksibel bagi peserta didik
 - b. Dapat mendorong motivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri
 - c. Dapat membantu peserta didik untuk mengimplementasikan merdeka belajar
 - d. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah.
2. Guru Sejarah
 - a. Dapat menjadi bahan ajar dengan muatan media pembelajaran inovatif yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik
 - b. E-Modul dapat digunakan sebagai terobosan di bidang pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran
 - c. Dapat menginspirasi pembuatan E-Modul yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar
 - d. Memberikan bimbingan kepada pendidik untuk memilih bahan ajar yang efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Sekolah

- a. Memperkaya sumber belajar sejarah
- b. Menjadi salah satu solusi dalam memanfaatkan bahan ajar berbasis teknologi abad 21 yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar di sekolah.
- c. Sebagai panduan bagi sekolah menggunakan sumber belajar yang efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Peneliti lainnya

Menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian mengenai pengembangan yang sejenis.

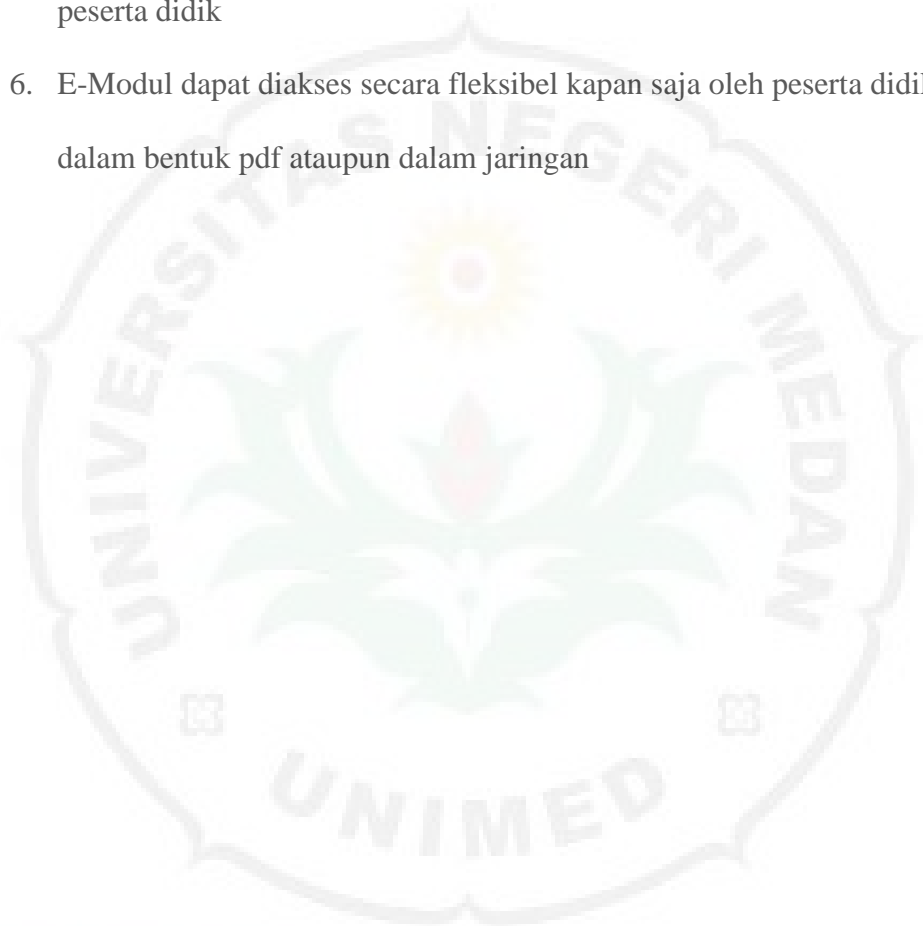
1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan E-Modul sejarah untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik dalam mengimplementasikan merdeka belajar adalah :

1. E-Modul dikembangkan dalam bentuk media elektronik ataupun digital yang memuat konten sejarah berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik
2. E-Modul dikembangkan dengan menggunakan aplikasi *Book Creator* pada mata pelajaran sejarah dengan fokus materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
3. E-Modul dirancang secara inovatif memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sehingga mendukung pelaksanaan merdeka belajar pada mata

pelajaran sejarah.

4. E-Modul dikembangkan melalui perangkat komputer oleh pengembang.
5. E-Modul dapat diakses secara fleksibel melalui komputer ataupun gadget peserta didik
6. E-Modul dapat diakses secara fleksibel kapan saja oleh peserta didik, baik dalam bentuk pdf ataupun dalam jaringan



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY